

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. PENYAJIAN DATA

1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang di Internalisasikan Melalui Pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara.

Nilai merupakan hakikat sesuatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Nilai itu selalu dihadapi manusia dalam hidup kesehariannya, setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan diantara sekian banyak kemungkinan dan harus memilih. Disinilah nilai akan menjalankan fungsinya.¹

Terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang di internalisasikan melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara, yang mempunyai tugas dalam internalisasi nilai pendidikan multikultural tidak hanya Guru atau pendidik, tetapi juga kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan. Terkait Program atau kebijakan khusus yang dilakukan Kepala Sekolah yang melibatkan seluruh Warga SMPN 1 Mlonggo, peneliti mewawancarai Kepala SMPN 1 Mlonggo, berikut hasil wawancara dengan Kepala SMPN 1 Mlonggo:

“Secara keseluruhan hampir semua program atau kegiatan yang bersifat umum yang dilaksanakan disini sudah menyentuh semua elemen , Terutama siswa, seperti contohnya

¹ Subur, “Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran”, (Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol. 12. No.1, Juni 2007), hlm. 2.

kegiatan Ekskul dapat di ikuti semua siswa dan kegiatan HUT sekolah melibatkan semua warga sekolah serta kegiatan yang sifatnya sosial seperti takziah wajib dilaksanakan semua warga sekolah, dan juga untuk kegiatan keagamaan, sekolah memberikan hak yang sama yaitu untuk perayaan hari besar keagamaan untuk agama islam seperti qurban dan maulid nabi kita rayakan, demikian sebaliknya ketika hari natal untuk agama Kristen juga kami beri ijin untuk merayakan di lingkungan sekolah, ketika itu biasa dewan guru beragama muslim di undang sebagai tamu serta untuk menghormati biasanya kita saling memberi ucapan selamat hari raya satu sama lain baik guru maupun siswa.²

Terkait dengan kegiatan dan kebijakan sekolah Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketua Osis SMPN 1 Mlonggo, hasilnya sebagai berikut:

“Secara umum, banyak kegiatan yang melibatkan semua siswa baik muslim maupun nonmusim, seperti ulang tahun sekolah, persami dan paduan suara, namun dalam kegiatan keagamaan mereka di pisahkan tetapi sama-sama mendapat porsi pembinaan mental spiritual secara masing-masing di tempat yang berbeda seperti contohnya istigosah muslim di damping kiay di mushola, kristen di ruangan khusus didampingi pendeta.”³

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru pendidikan agama kristen SMPN 1 Mlonggo dan hasilnya sebagai berikut :

“di SMPN 1 Mlonggo, Tidak hanya agama islam saja yang Iven keagamaanya di rayakan, tetapi agama kristen juga di beri ijin oleh sekolah untuk merayakan Natalan dan Paskah yang dilaksanakan setiap hari natal, dan beberapa guru yang beragama islam kami undang untuk menghadiri acara tersebut sebagai tamu .”⁴

²Wawancara dengan Masrifah, S.Pd, pada hari sabtu, 11 Agustus 2018, di Kantor Kepala SMPN 1 Mlonggo Jepara jam 08.30 WIB.

³Wawancara dengan M. Daffiin Fithriawan pada hari sabtu, 11 Agustus 2018, di ruang kelas IX.C SMPN 1 Mlonggo Jepara jam 08.30 WIB.

⁴Wawancara dengan Puspanto, S.PAK, pada hari sabtu, 11 Agustus 2018, di ruang kaca SMPN 1 Mlonggo Jepara jam 09.15 WIB.

Sekolah memberikan porsi kegiatan yang sama untuk setiap warga sekolah, dan bahkan untuk kegiatan keagamaan untuk semua agama di SMPN 1 Mlonggo di rayakan, tidak hanya islam tetapi juga agama lain seperti peringatan hari natal untuk agama kristen dan untuk menghormati biasanya guru atau siswa saling memberi ucapan selamat hari raya. Sehingga dari agama yang minoritas tidak timbul rasa cemburu dan dapat memberi pelajaran terkait dengan nilai toleransi.

Untuk mengetahui kebijakan sekolah terkait dengan fasilitas peribadatan dan pembelajaran agama baik untuk muslim dan non muslim. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Untuk kenyamanan belajar dan beribadah untuk semua warga sekolah, tentunya sekolah melalui kepala sekolah dan waka bagian sarpras sebisa mungkin memberikan fasilitas yang memadai, untuk agama islam kami fasilitasi mushola, dan untuk agama kristen dan khatolik kami buat ruang khusus untuk kegiatan belajar dan kebaktian, untuk agama Budha sementara kami tempatkan di ruang kelas, setelah pembelajaran selesai setiap hari rabu karena agama budha hanya beberapa orang saja dan di panggilkan guru agama budha dari luar sekolah yaitu dari SMP Tanjung.”⁵

Jadi semua warga sekolah di SMPN 1 Mlonggo, baik muslim maupun nonmuslim berhak mendapat pelayanan yang sama dari sekolah, terutama dalam hal kegiatan peribadatan dan keagamaan semua di berikan porsi masing-masing sesuai dengan kebutuhan.

⁵Wawancara dengan Masrifah, S.Pd, pada hari sabtu, 11 Agustus 2018, di Kantor Kepala SMPN 1 Mlonggo Jeparu jam 08.30 WIB.

Kemudian terkait adab khusus yang ada di SMPN 1 Mlonggo. peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan tertinggi disekolah dan hasilnya sebagai berikut:

“Di sekolah kami, Ada Tradisi khusus yang kami jalankan sudah sejak lama yaitu bersalaman atau berjabat tangan antara murid dengan guru serta antar murid baik yang beragama muslim maupun non muslim setiap pagi sebelum masuk kelas dan juga pembiasaan bersalaman serta mengucapkan salam jika saling berjumpa di sekitar lingkungan sekolah maupun luar sekolah. hal tersebut mungkin terlihat sepele namun jika tidak dibiasakan akan sulit, dan secara psikologis manfaatnya dapat merekatkan hubungan secara emosional.”⁶

Artinya bahwa Internalisasi Nilai-nilai pendidikan multikultural sudah seharusnya di mulai dari Kepala Sekolah, karena Kepala Sekolah mempunyai peran yang sangat vital dalam mengambil kebijakan dan merupakan *leader* serta suri tauladan bagi masyarakat Sekolah. Kemudian selain kepala sekolah harus di tunjang dan didukung oleh warga sekolah lainnya.

Masih terkait dengan kebijakan Sekolah, yaitu kebijakan pembentukan struktur organisasi sekolah yang ada di SMPN 1 Mlonggo, Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Mlonggo, hasilnya sebagai berikut :

“dalam hal struktur organisasi di sini di bentuk secara demokrasi, jadi semua warga sekolah baik laki-laki maupun perempuan, baik pendidik dan tenaga kependidikan berhak menduduki pos-pos penting dalam struktur organisasi, namun kebetulan untuk saat ini Karena mayoritas pendidik dan tenaga pendidikan lebih banyak perempuan, dan kompetensi yang dimiliki lebih banyak perempuan serta yang laki-laki

⁶Wawancara dengan Masrifah, S.Pd, pada hari sabtu, 11 Agustus 2018, di Kantor Kepala SMK Negeri 3 Jepara jam 08.30 WIB.

kebanyakan sudah memasuki usia sepuh sehingga regenerasi lebih menitikberatkan pada perempuan, bahkan kebetulan dari mulai kepala sekolah saya sendiri dan beberapa waka terdiri dari perempuan”⁷

Artinya dalam struktur organisasi yang di terapkan di SMPN 1 Mlonggo dilakukan secara demokratis sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak hanya menitikberatkan pada laki-laki yang hanya berhak mengisi pos-pos penting dalam struktur organisasi melainkan perempuan juga memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Hal tersebut dapat dilihat dalam pemaparan data struktur organisasi sekolah yang terhimpun dalam file dokumentasi

Selain wawancara dengan kepala sekolah, untuk mengetahui informasi Terkait pembelajaran PAI, yaitu perlakuan pendidik terhadap siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo, Peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Mlonggo, hasilnya sebagai berikut:

“Sejauh ini Saya tidak pernah memberi perlakuan lebih kepada siswa yang tergolong anak orang kaya atau kurang mampu, tidak lantas karena siswa tersebut merupakan anak orang kaya atau pejabat saya perlakukan dengan baik sedangkan siswa tidak mampu justru diperlakukan semena-mena, karena sejatinya mereka memiliki hak yang sama untuk belajar di sekolah, saya selalu berpesan kepada siswa, bahwa dalam bergaul dengan sesama teman tidak boleh pilih kasih karena dalam pandangan tuhan kita itu sama, yang membedakan hanya kualitas iman dan ketaqwaan kepada tuhan saja”.

“berkaitan dengan perlakuan kepada siswa terlepas itu pintar atau kurang pintar saya juga tidak pernah pilih kasih, saya selalu bersikap objektif terhadap proses, tetapi justru kita memfasilitasi pembelajaran secara khusus bagi siswa yang

⁷Wawancara dengan Masrifah, S.Pd, pada hari sabtu, 11 Agustus 2018, di Kantor Kepala SMK Negeri 3 Jepara jam 08.30 WIB.

membutuhkan bimbingan, yaitu melalui kegiatan ekstra, misalnya BTA untuk siswa yang belum sempurna membaca dan menulis Alqur'an karna saya menganggap sebuah kecerdasan yang dimiliki" individu sifatnya majemuk bukan tunggal yang tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja.

Peneliti juga mewawancarai siswa atau peserta didik SMPN 1 Mlonggo terkait dengan perlakuan Guru terhadap siswa, dan hasilnya adalah sebagai berikut :

“Bu Guru tidak pernah membeda-bedakan siswa baik dari tingkat kecerdasan dan lainnya, namun apabila ada siswa yang melakukan kesalahan guru memberikan teguran secara baik, dan justru guru memberikan solusi bagi siswa yang kurang bisa menguasai materi contoh bimbingan secara khusus di kantor atau melalui ekstra BTA bagi yang belum bisa membaca alquran”.⁸

Pendidik khususnya guru PAI tidak pernah membeda-bedakan siswanya yang mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Baik itu pintar atau kurang pintar , ganteng atau cantik, tidak di beri label dan di perlakukan khusus,karna guru menyadari bahwa kecerdasan siswa itu majemuk, bukan tunggal.

Hal tersebut Sejalan pemikiran Howard Gardner yang merumuskan konsep kecerdasan majemuk atau *multiple intelegences*. Ia percaya bahwa kemampuan intelektual tak dapat dipisahkan dengan konteks di mana seseorang hidup, maupun dengan sumber daya manusia yang dimilikinya⁹. sehingga pendidik dan sekolah justru

⁸Wawancara dengan Muhimmatun Nafisah, pada hari sabtu, 11 Agustus 2018, di ruang kaca SMPN 1 Mlonggo Jepara jam 09.15 WIB.

⁹Monika Szpringer, dkk.,”Multiple Intelligences” and Minds for The Future” in A Child’s Education,” journal plus Education: ISSN: 1842-077x. E-ISSN (online) 2068 – 1151 Vol Special issue (2014), hlm 351.

memberi pelayanan bimbingan khusus bagi siswa yang sulit memahami pelajaran dan tertinggal.

2. Proses Internalisasi Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara.

Pendidikan Multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.¹⁰

Agar pelaksanaan suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai target perlu adanya suatu perencanaan dan strategi yang matang dalam hal ini khususnya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara, terkait dengan hal tersebut, Peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum SMPN 1 Mlonggo, hasilnya sebagai berikut:

“Berkaitan dengan Perencanaan yakni Perangkat Pembelajaran RPP, disini Semua mapel sudah menggunakan Kurikulum 2013, karena memang sudah menjadi kewajiban dari pusat baik itu Agama Islam, Kristen, Budha dan mapel lainnya. Dan untuk muatan isi kami bebaskan bagi guru-guru untuk berkreasi dalam menyusun perangkat pembelajaran agar

¹⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2007) cet. 2 hlm. 5

mereka dapat berkembang, Secara Tertulis dalam perencanaan yang di buat oleh guru mungkin Pendidikan multikultural secara tidak langsung di cantumkan dalam beberapa pembahasan , karena memang disesuaikan dengan kondisi SMPN 1 Mlonggo yang multikultural”.¹¹

Kemudian pendapat dari wakakurikulum terkait dengan perencanaan pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo di perkuat oleh guru pendidikan agama islam, berikut adalah hasil wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Mlonggo :

“Terkait dengan Perencanaan yakni RPP, disini Semua mapel sudah menggunakan Kurikulum 2013 termasuk Mapel PAI, dan sudah disesuaikan dengan sistematika materi sesuai dengan buku acuan yang ada. Secara Tertulis dalam perencanaan yang saya buat, terkait Pendidikan Multikultural tercermin dalam beberapa bab, namun pada praktiknya secara umum Pendidikan Multikultural justru sering di Praktikan ketika interaksi langsung setiap hari, secara tersirat di lingkungan SMPN 1 Mlonggo”.¹²

Artinya Pratik proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Multikultural secara tertulis tertuang dalam perencana RPP yang di buat oleh guru yaitu tercermin dalam beberapa pembahasan bab tertentu, namun secara tersirat banyak di terapkan secara langsung ketika berinteraksi secara langsung dilingkungan sekolah baik siswa, guru dan lainnya karena memang setiap hari bersinggungan secara langsung.

Mengenai pelaksanaan Pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI SMPN 1 Mlonggo, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

¹¹Wawancara dengan Nurul Hidayah, S.Pd, pada hari Rabu, 8 Agustus 2018, di ruang guru jam 10.15 WIB.

¹²Wawancara dengan Nurul Hidayah, S.Pd, pada hari Rabu, 8 Agustus 2018, di ruang guru jam 10.15 WIB.

“Ketika pembelajaran PAI, dandi dalamsuatu kelas terdapatpeserta didik non muslim (Budha), kita selalu menawarkan kepada siswa itu sendiri. Apakah mauuntuk keluar belajar di perpustakaan atau mengikuti di dalam kelas. Namun kebanyakan mereka memilih untuk ikut pembelajaran dikelas. Sehingga ketika saya menerangkan bab tertentu misalnya tentang akidah, ibadah dan ketika itu ada murid non muslim (Budha) yang ikut di dalam kelas tersebut, saya selalu bilang maaf berulang kali, agar tidak menyinggung dan secara tidak langsung mengajarkan peserta didik muslim untuk bertoleransi kepada sesama teman walaupun ada perbedaan,Namun untuk agama kristen pindah keruangan tersendiri karena ada guru serta ruang khusus”.

“Untuk menjaga agar kita selalu tetap toleran dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, kita juga ada adab khusus setiap harinya yaitu berjabat tangan ketika masuk ke dalam kelas setiap paginya baik guru maupun siswa muslim dan muslim, semua berkewajiban melaksanakan adab tersebut sebagai upaya pembiasaan agar tidak ada rasa perbedaan satu sama lainnya”¹³

Pendidik khususnya guru PAI dalam praktik pembelajaran tidak pernah mengekang siswa non muslim untuk keluar ketika pembelajaran PAI, namun justru memberikan ruang gerak bagi mereka peserta didik non muslim untuk tetap di dalam kelas ataupun keluar belajar di perpustakaan, selama itu tidak mengganggu peserta didik lainnya. dan untuk menghindari persepsi dan menyinggung perasaan siswa non muslim yang ikut dalam pembelajaran PAI , pendidik berupaya mereduksi kata-kata yang sifatnya diskriminatif saat menerangkan mapel pembahasan bab tertentu seperti bab tentang akidah dan ibadah tertentu dengan selalu berkata “Maaf” dan lebih menggunakan kata-kata yang sifatnya umum seperti “Tuhan” kepada

¹³Wawancara dengan Salis Fitriati, S.Ag.,M.Pd.I, Pada 8 Agustus 2018, di ruang guru SMPN 1 Mlonggo jam 09.15 WIB.

siswa yang ada di dalam kelas dan menerapkan pembiasaan bersalaman sebagaimana sudah menjadi adab sekolah.

Peneliti juga wawancara dengan peserta didik non muslim (Budha) SMPN 1 Mlonggo terkait proses pembelajaran. Hasilnya adalah sebagai berikut:

“Selama ini saya di bebaskan untuk ikut di dalam kelas atau ke perpus pada saat pelajaran agama oleh guru agama islam dan pihak sekolah, karena belum ada guru tetap untuk agama Budha, sehingga dipanggilkan Guru dari luar dan pembelajaran dilakukan setiap hari rabu setelah pulang sekolah, namun ketika pelajaran PAI kebanyakan saya memilih ikut di dalam kelas agama PAI, alasanya karena malas keluar sendiri tidak ada teman dan agar mendapat pengalaman seputar agama lain”.¹⁴

Artinya bahwa dalam suatu proses pembelajaran khususnya pelajaran agama di SMPN 1 Mlonggo , pihak sekolah dan guru memberikan kebebasan dan tidak mengekang setiap siswa non muslim khususnya untuk yang beragama Budha untuk tetap di dalam kelas untuk ikut proses pembelajaran PAI sebagai bentuk pengalaman maupun membebaskan untuk belajar di luar kelas yaitu diperpustakaan.

Terkait dengan cara Guru PAI mengajar di kelas, Peneliti juga wawancara dengan 2 peserta didik Kelas IX.B SMPN 1 Mlonggo,. Hasilnya adalah sebagai berikut:

“cara mengajarnya Sangat asik,tidak sepaneng, pada saat pembelajaran agama di mulai membaca asmaul husna, tadarus dan sholat dhuha untuk di jam pertama kemudian

¹⁴Wawancara dengan Herry tri hastu, pada hari sabtu, 11 Agustus 2018, di ruang kaca SMPN 1 Mlonggo Jepara jam 09.15 WIB.

untuk jam selanjutnya baru di lanjutkan materi pembelajaran, dan jika ada siswa non muslim seperti budha selalu di tawarkan untuk ikut belajar didalam kelas atau keluar belajar di perpus namun lebih sering mereka ikut pembelajaran dan terkadang guru memberi sedikit pertanyaan kepada peserta didik tersebut dan merekapun menjawab dengan rasa enjoy”¹⁵

“Bu Guru agama selama ini mengajar sangat menyenangkan dalam mengajar belau selalu menggunakan metode yang modern dan menggunakan media yang modern seperti slide, dan laptop sehingga tidak membosankan, kadang di selingi dengan guyonan-guyonan sehingga tidak membuat suasana kelas tegang, namun sering bertindak tegas ketika ada anak yang membandel”¹⁶

Artinya suasana kelas yang ditawarkan oleh pendidik dalam suatu proses pembelajaran sangat ramah baik berkaitan dengan materi pembelajaran maupun praktik interaksi dengan siswa sudah sejalan dengan kompetensi guru yang harus di miliki seorang guru itu sendiri yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, professional dan sosial, sehingga suasana toleran akan selalu tertanam dibenak siswa siswi di SMPN 1 Mlonggo.

3. Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Multikultural melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Mlonggo Jepara.

Dalam proses pembelajaran terdapat faktor pendukung dan penghambat. Baik dari perencanaan maupun pelaksanaan dan lainnya.

Berikut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi

¹⁵Wawancara dengan Ilham Syarifudin, pada hari sabtu, 11 Agustus 2018, di ruang kaca SMPN 1 Mlonggo Jepara jam 09.15 WIB.

¹⁶Wawancara dengan Muhimmatun Nafisah, pada hari sabtu, 11 Agustus 2018, di ruang kaca SMPN 1 Mlonggo Jepara jam 09.15 WIB.

nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Mlonggo:

a. Faktor Pendukung

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti wawancara dengan Kepala Sekolah terkait faktor pendukung. Hasilnya sebagaimana berikut:

“Selama ini Semua elemen warga sekolah sudah saling menyadari dan saling menjaga tradisi-tradisi atau adab baik yang selama ini sudah berjalan, dengan pembiasaan tersebut memunculkan sikap saling menghormati dan menghargai baik antar guru, siswa dan seluruh masyarakat sekolah sehingga sikap toleran sudah begitu melekat”.¹⁷

Peneliti juga wawancara kepada waka kurikulum, terkait dengan faktor pendukung, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Yang menjadi kunci utama adalah kekompakan dan komitmen semua warga sekolah untuk menjaga peraturan dan tradisi toleransi yang selama ini sudah tumbuh dan mengakar, serta yang paling penting adalah adanya persamaan untuk mencapai visi-misi yang sudah di tetapkan”.¹⁸

Kemudian Peneliti wawancara dengan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 MLonggo. Dan hasilnya sebagai berikut:

“Saling bekerjasama, seiring sejalan antara yang muda dan yang tua. Disini Pendidik mau atau tidak harus dituntut untuk mempunyai prinsip untuk bertindak berdasarkan nilai multikultural , terutama guru PAI, dan SMPN 1 Mlonggo wilayahnya adalah sekolah umum yang di dalamnya terdapat beragam karakteristik agama,

¹⁷Wawancara dengan Masrifah, S.Pd, pada hari sabtu, 11 Agustus 2018, di Kantor Kepala SMK Negeri 3 Jepara jam 08.30 WIB.

¹⁸Wawancara dengan Nurul Hidayah, S.Pd, pada hari Rabu, 8 Agustus 2018, di ruang guru jam 10.15 WIB.

kebudayaan dll. jadi dengan adanya prinsip dan kerjasama tersebut dapat memberikan dorongan untuk menanamkan nilai pendidikan multikultural”.

Yang menjadi faktor pendukung internalisasi nilai pendidikan multikultural utama adalah adanya kesadaran dan komitmen untuk menjaga adab atau kebiasaan baik di lingkungan sekolah yang sudah terbangun sejak lama, serta profesionalisme dari pendidik untuk memegang dan menerapkan prinsip multicultural di dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah karena pendidik merupakan panutan.

b. Faktor Penghambat

Jika ada faktor pendukung, maka ada faktor penghambat. Berikut adalah faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Mlonggo:

Peneliti wawancara dengan Kepala Sekolah terkait hal tersebut. Hasilnya sebagaimana berikut:

“Beberapa fasilitas keagamaan ada yang belum terpenuhi untuk siswa yang beragama minoritas, seperti agama budha. Untuk ruangan belum ada ruangan khusus agama budha dan untuk guru agama budha memanggil dari luar, namun kedepannya akan ajukan dan dianggarkan agar semua fasilitas dapat menunjang proses pembelajaran”¹⁹

Peneliti juga wawancara dengan Waka Kurikulum terkait dengan faktor penghambat, hasilnya sebagai berikut:

¹⁹Wawancara dengan Nurul Hidayah, S.Pd, pada hari Rabu, 8 Agustus 2018, di ruang guru jam 10.15 WIB.

“Untuk saat ini belum pernah ada konflik karena perbedaan atau apa secara serius, mungkin yang menjadi sedikit hambatan adalah terkait koordinasi yang cukup sulit dengan guru agama tidak tetap atau dari luar sekolah, namun walaupun demikian kami selalu mencoba komunikasi secara intensif terkait dengan muatan materi maupun kondisi perkembangan siswa”.²⁰

Selain itu Peneliti juga wawancara dengan Guru pendidikan agama islam terkait dengan hal tersebut, berikut hasilnya adalah :

“Latarbelakang Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dari sifat,agama, kebudayaan menjadikan tantangan tersendiri bagi pendidik untuk selalu bersikap toleran dan memahami serta bertindak dengan tepat sesuai dengan kondisi multikultural”.²¹

Maka faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah:

- a. Sarana prasarana untuk agama minoritas belum terpenuhi, khususnya agama budha belum ada ruang agama dan guru agama sehingga proses pembelajaran kurang efektif.
- b. Beberapa guru pendidikan non muslim, masih ada guru tidak tetap atau memanggil dari luar, sehingga menyulitkan pihak sekolah untuk berkomunikasi
- c. Latarbelakang Karakteristik siswa yang berbeda-beda atau multikultural membutuhkan strategi atau cara khusus bagi guru untuk bertindak sesuai dengan kondisi.

²⁰Wawancara dengan Salis Fitriati, S.Ag.,M.Pd.I, Pada 8 Agustus 2018, di ruang guru SMPN 1 Mlonggo jam 09.15 WIB.

²¹Wawancara dengan Salis Fitriati, S.Ag.,M.Pd.I, Pada 8 Agustus 2018, di ruang guru SMPN 1 Mlonggo jam 09.15 WIB.